

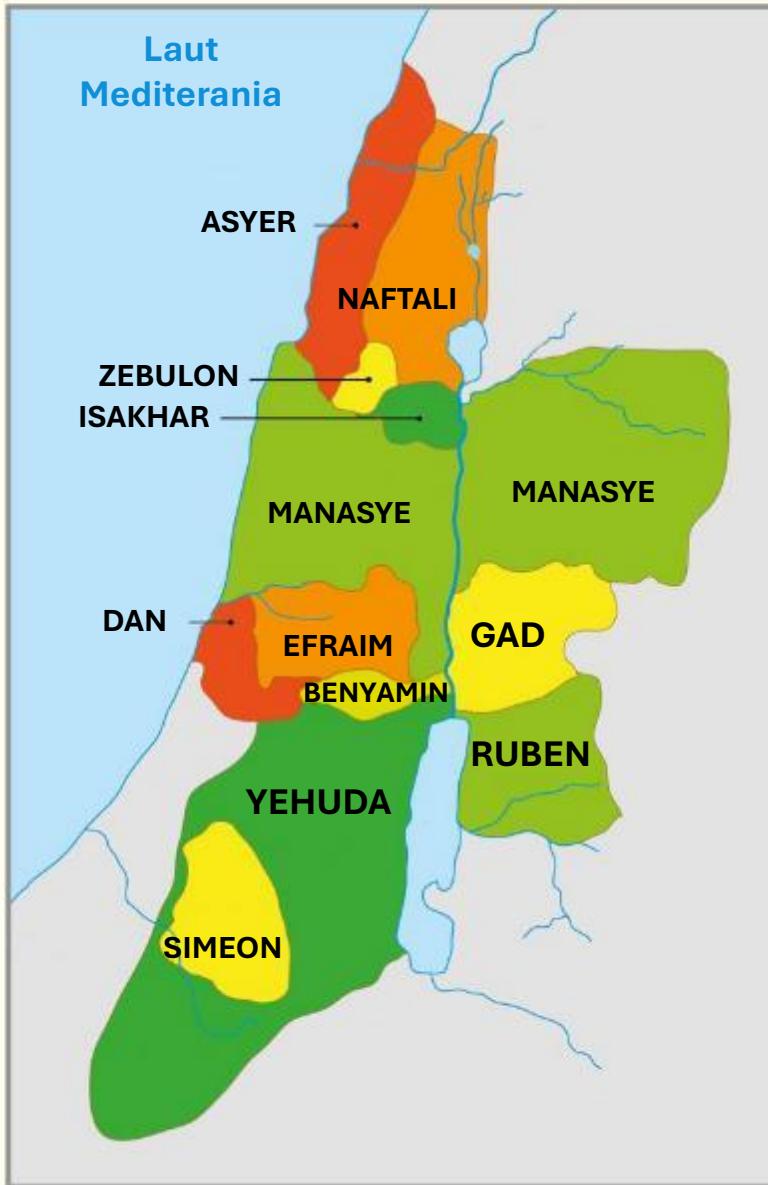
AHLI WARIS PERJANJIAN, TAWANAN HARAPAN



"Kembalilah ke kota bentengmu, hai orang tahanan
yang penuh harapan! Pada hari ini juga Aku
memberitahukan: Aku akan memberi ganti kepadamu
dua kali lipat!" (Zakharia 9:12)



***** 12 SUKU ISRAEL

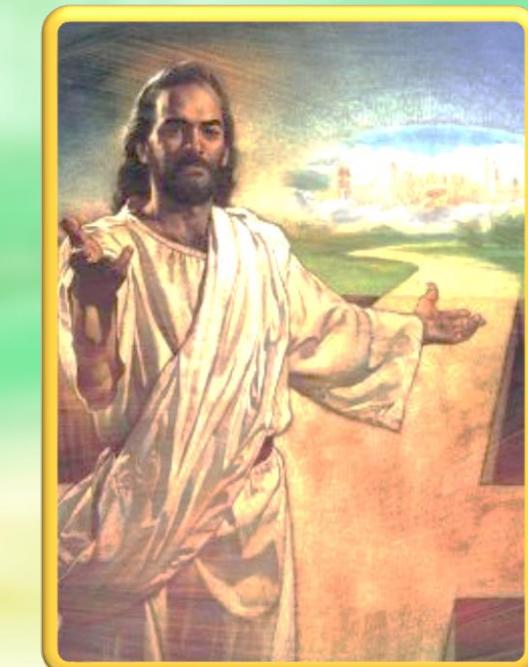


Sebagian besar Kitab Yosua, pasal 13 sampai 21, membahas pembagian tanah Kanaan di antara berbagai suku Israel.

Di antara referensi tentang tempat, bangsa, dan suku, kita dapat melihat tanah yang sudah menjadi warisan Israel, tetapi pada saat yang sama, belum sepenuhnya mereka miliki.

Kematian Yesus meyakinkan kita bahwa kita sekarang telah mewarisi tanah yang pernah hilang dari Adam dan Hawa. Namun, kita masih “tawanan harapan” untuk menerimanya.

- A Tanah yang hilang**
- B Tanah yang diberikan Allah**
- C Menaklukan tanah itu**
- B' Menjaga pemberian itu**
- A' Tanah yang dipulihkan**



TANAH YANG HILANG

"Lalu TUHAN Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil." (Kejadian 3:23)

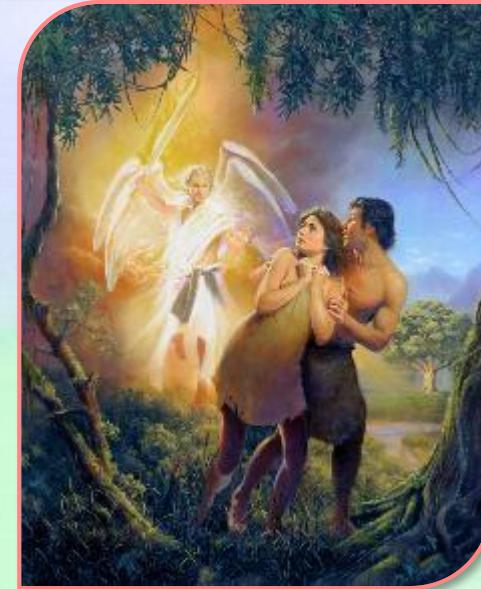
Allah mengangkat Adam dan Hawa sebagai penguasa dunia ini (Kej 1:27-28), dan menempatkan mereka di Taman Eden (Kej 2:8).

Ketika mereka tidak menaati Allah, mereka diusir dari sana (Kej 3:23). Mereka telah kehilangan kekuasaan atas Bumi.

Namun Allah memiliki rencana bagi umat manusia untuk mendapatkan kembali tanah yang hilang itu. Pada tahap pertama, Dia memberi Abraham, Ishak, dan Yakub sebidang kecil tanah: Kanaan (Kej 13:14-15).

Secara bertahap, kepemilikannya akan diperluas ke seluruh bumi, karena pengetahuan tentang Allah menjangkau setiap orang dan bangsa (Yes 11:9).

Ketidaktaatan Israel menyebabkan perubahan dalam rencana semula. Allah membangkitkan anak-anak Abraham dari batu-batu untuk mewarisi janji-janji-Nya: kita (Luk 3:8; Ibrani 6:11-12).



TANAH YANG DIBERIKAN ALLAH

“TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya.” (Mazmur 24:1)

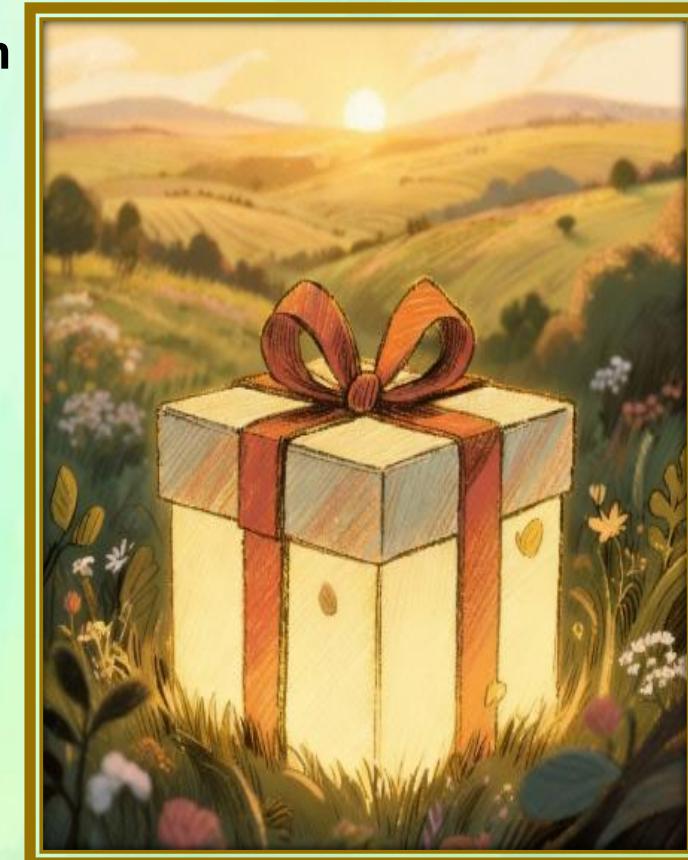
Sama seperti Adam dan Hawa tidak melakukan apa pun untuk mendapatkan Taman Eden, Abraham dan keturunannya tidak melakukan apa pun untuk mendapatkan Tanah Perjanjian. Tanah itu adalah anugerah dari Allah.

Kita dapat membandingkan anugerah ini dengan rumah sewaan. Meskipun Israel dapat tinggal di Kanaan, tanah itu tetap milik Allah (Mzm 24:1).

Pemilik rumah adalah orang yang mengurus pemeliharaan atap, pipa ledeng, dll. Demikian pula, Allah adalah orang yang menyediakan hujan, melindungi tanaman, dll., sehingga Israel dapat hidup dengan percaya diri di tanah yang Allah berikan kepada mereka.



Seperti di Eden, ada sewa yang harus “dibayar:” ketaatan (Im 20:22). Itu sebenarnya masalah hubungan: mengasihi Allah dan menikmati berkat-berkat-Nya.



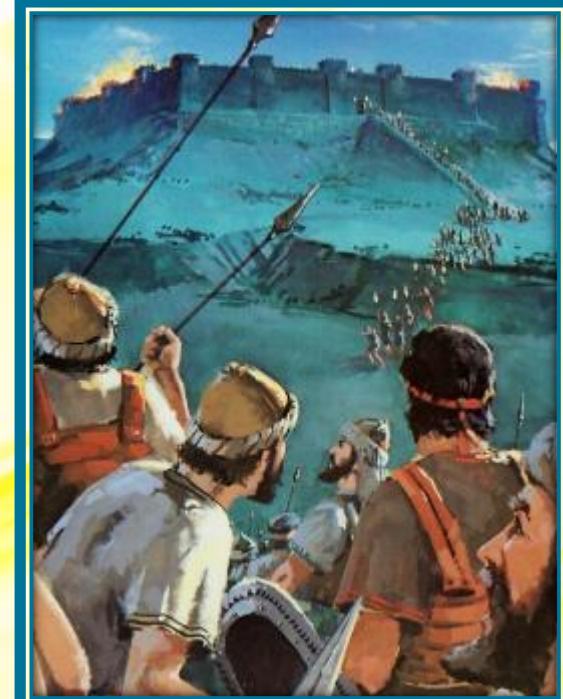
Kemarin, seperti hari ini, itu tetap masalah iman (Ibr 11:9-13).

MENAKLUKKAN TANAH

“bagikanlah negeri ini kepada suku yang sembilan itu dan kepada suku Manasye yang setengah itu menjadi milik pusaka mereka” (Yosua 13:7)

Ketika Yosua sudah tua, Allah memerintahkannya untuk membagi tanah itu di antara suku-suku Israel, termasuk wilayah-wilayah yang belum ditaklukkan (Yos 13:1-7).

Tanah itu memang milik mereka, tetapi mereka tetap harus berusaha untuk memilikinya. Allah tidak bertindak secara independen dari manusia; Dia ingin kita melakukan bagian kita.



Meskipun mereka berjuang untuk meraih kemenangan, keberhasilan mereka bukanlah jasa mereka sendiri, melainkan jasa Allah (Ul 9:5). Seperti Israel, kita tidak dapat berbuat apa-apa untuk memperoleh keselamatan dan mewarisi janji-janji itu. (Ef 2:8-9; Gal 3:29). Tetapi jika mereka berperang... apa yang seharusnya kita lakukan hari ini?

Setelah diselamatkan, Allah menuntut dua hal dari ahli waris-Nya: ketaatan (Flp 2:12); dan rasa syukur (Ibr 12:28).

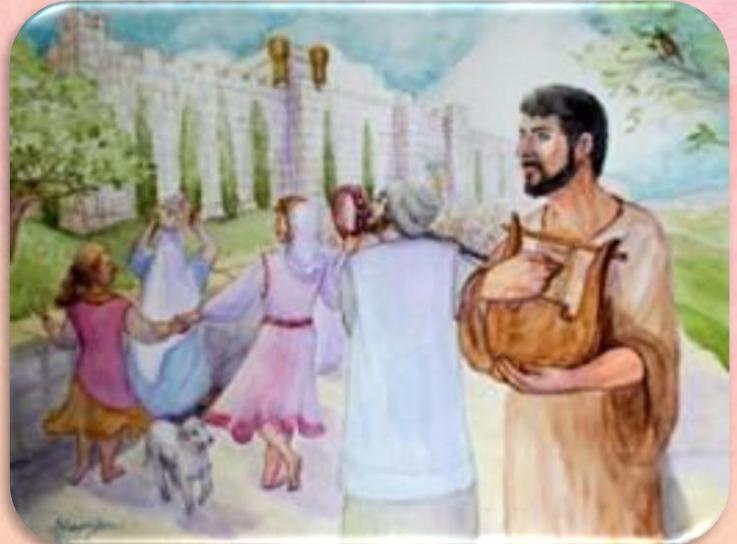


Ultimate Bible
Picture Collection



MENJAGA PEMBERIAN ITU

“Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku.” (Imamat 25:23)

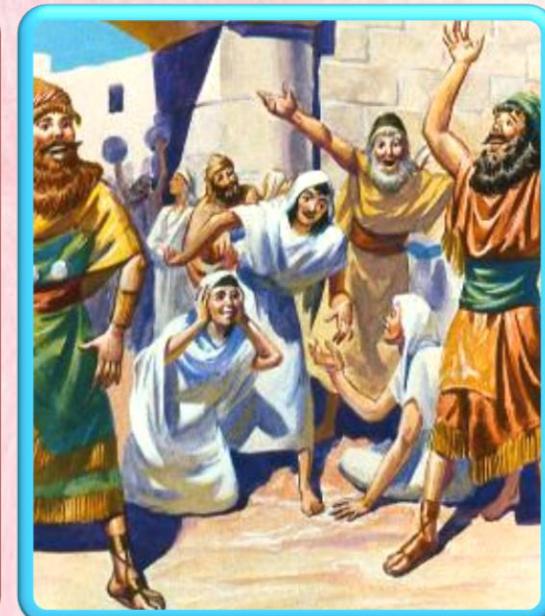
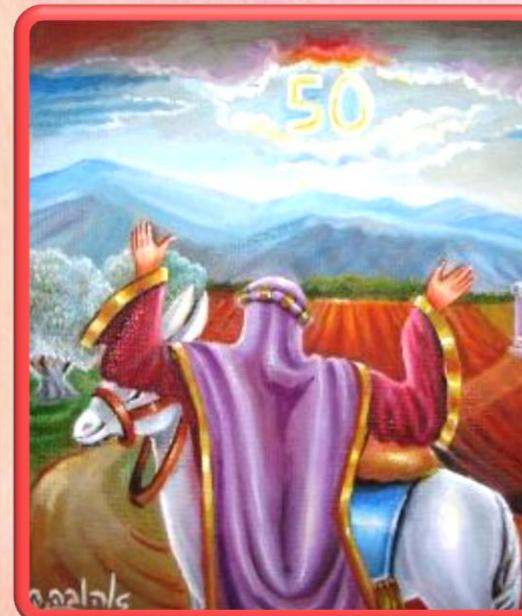


Tahun Yobel melibatkan pengembalian tanah kepada pemilik aslinya, menghindari ketimpangan sosial (Im 25:10, 23, 40-41).

Intinya, inilah tujuan utama Injil: menghapus perbedaan antara kaya dan miskin, majikan dan karyawan, istimewa dan kurang istimewa, menempatkan kita semua pada kedudukan yang setara dengan mengakui keperluan kita sepenuhnya akan kasih karunia Allah.

Setelah warisan diterima, terdapat aturan-aturan khusus yang mengatur penggunaan tanah: tahun Sabat dan tahun Yobel.

Tahun Sabat, perpanjangan Sabat yang lebih besar, memungkinkan tanah untuk beristirahat (Im 25:2-5). Kegagalan mematuhi hukum ini merupakan salah satu alasan pembuangan (2 Taw 36:20-21).



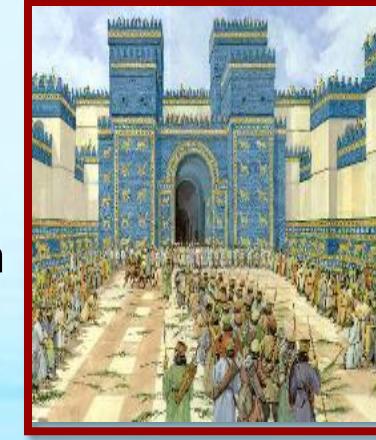
TANAH YANG DIPULIHAKAN

“Mereka akan tinggal di tanah yang Kuberikan kepada hamba-Ku Yakub, di mana nenek moyang mereka tinggal, ya, mereka, anak-anak mereka maupun cucu cicit mereka akan tinggal di sana untuk selama-lamanya dan hamba-Ku Daud menjadi raja mereka untuk selama-lamanya.” (Yehezkiel 37:25)



Karena ketidaktaatan mereka, Israel dicabut dari tanah mereka dan dibuang ke Babel. Namun Allah tidak meninggalkan mereka.

Dia berjanji untuk membawa mereka kembali, memberi mereka tanah itu selamanya, dan mengangkat Daud sebagai raja atas mereka (Yeh 37:25). Namun Israel tidak memiliki tanah itu selamanya, dan Daud telah lama meninggal. Lalu, apa arti nubuat ini?



Di sini Yesus diproklamasikan, Raja sejati yang memerintah selamanya. Dia yang, melalui darah-Nya, menjamin kita akan warisan kekal.

Dia adalah penggenapan semua janji (Rm 15:8; 2 Kor 1:20). Di dalam Dia kita menerima berkat sekarang dan, di masa depan, warisan yang dijanjikan (1 Ptr 1:3-4). Segera, kaki kita akan menginjakkan kaki di Tanah Perjanjian.



“Karena ketidaktaatan kepada Allah, Adam dan Hawa telah kehilangan Eden, dan karena dosa, seluruh bumi dikutuk. Namun, jika umat Allah mengikuti perintah-Nya, tanah mereka akan dipulihkan kesuburan dan keindahannya. Allah sendiri memberi mereka petunjuk tentang pengelolaan tanah, dan mereka harus bekerja sama dengan-Nya dalam pemulihannya. Dengan demikian, seluruh tanah, di bawah kendali Allah, akan menjadi contoh nyata kebenaran rohani. Sebagaimana dalam ketaatan kepada hukum alam-Nya, bumi harus menghasilkan kekayaannya, demikian pula dalam ketaatan kepada hukum moral-Nya, hati manusia harus mencerminkan sifat-sifat karakter-Nya.”

EGW (Christ's Object Lessons, p. 289)